

Sapi Perah Di Jawa Tengah

Lili Adam Yuliandri

Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka

e-mail : adam_tea@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah. Penelitian dilakukan padabulan Nopember 2014 sampai bulan Desember 2014 dengan metode survai melibatkan responden sebanyak 97 peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga dan Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah mengalokasikan 9,44% pendapatannya untuk pengeluaran pangan asal ternak. Pola konsumsi pangan asal ternak rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah adalah pola konsumsi pangan telur dengan persentase kontribusi konsumsi telur sebesar 48,83%, 28,56% konsumsi daging dan 22,62% konsumsi susu.

Perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah masih rendah yang berarti bahwa frekuensi konsumsi antara 8-15 kali/ bulan. Hasil Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah ($P < 0,01$). Pendidikan ibu rumah tangga dan pendapatan rumah tangga berperan dalam meningkatkan pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah ($P < 0,05$), sedangkan jumlah anggota rumah tangga dapat menurunkan pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah ($P < 0,05$). Untuk meningkatkan pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja keluarga dan meningkatkan curahan jam kerja terhadap usaha sapi perah, diversifikasi usaha produk susu, menaikkan harga jual susu di koperasi, kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan mengenai pentingnya mengkonsumsi pangan hewani asal ternak.

(Kata kunci :Pola Konsumsi, Perilaku Konsumsi, Pangan Asal Ternak)

I. PENDAHULUAN

Hukum *Engels* menyatakan bahwa semakin sejahtera seseorang maka semakin kecil persentase pendapatannya untuk membeli makanan. Dengan kata lain bahwa, porsi pengeluaran konsumsi bergeser dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan, semakin rendah porsi pengeluaran konsumsi pangan dan semakin tinggi porsi pengeluaran untuk non pangan maka tingkat kesejahteraan peternak semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi peternak maka porsi pengeluaran konsumsi bergeser dari pengeluaran untuk pokok pangan ke pengeluaran sekunder, semakin rendah porsi pengeluaran konsumsi pangan pokok dan semakin tinggi porsi pengeluaran sekunder maka tingkat kesejahteraan peternak semakin meningkat Engel (2005).

Hartono (2006) menyatakan bahwa Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan standar hidup suatu rumah tangga. Pola konsumsi diperoleh dengan menghitung persentase jumlah pengeluaran pangan asal ternak yaitu, membagi jumlah pengeluaran pangan asal ternak yang dikonsumsi dengan jumlah total pengeluaran pangan yang dikonsumsi dikali seratus persen.

Perilaku konsumsi adalah jumlah frekuensi dalam mengkonsumsi pangan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka waktu tertentu dan dilakukan berulang-ulang. Penentuan frekuensi konsumsi pangan menggunakan *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* Frekuensi konsumsi pangan selanjutnya diberi bobot dan dikategorikan menjadi frekuensi tinggi (skor $\geq 66,7$), sedang (skor 33,4-66,6) dan rendah (skor $\leq 33,3$). Pemberian skor frekuensi konsumsi pangan mengacu pada Suharjo (1989) diacu dalam Susilo (2006).

Tabel 1.1. Skor Frekuensi Konsumsi Pangan

Frekuensi konsumsi pangan per minggu	Frekuensi konsumsi pangan per bulan	Skor
Tidak pernah (0 kali/minggu)	Tidak pernah (0 kali/bulan)	0
Jarang (1 kali/ minggu)	Jarang (1-7 kali/ bulan)	1
Kadang-kadang (2-3 kali/ minggu)	Kadang-kadang (8-15 kali/ bulan)	10
Sering (4-6 kali/ minggu)	Sering (16-27 kali/ bulan)	25
7 kali/ minggu	28-30 kali/ bulan	25
>7 kali/ minggu	>30 kali/ bulan	50

II. METODE PENELITIAN

Sasaran penelitian adalah rumah tangga peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali, Kabupaten Salatiga dan Kabupaten Banyumas. Ketiga Kabupaten ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling*, ketiga Kabupaten ditetapkan sebagai sampel penelitian karena ketiga Kabupaten tersebut masih aktif sebagai anggota Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) Jawa Tengah yang menjadi sentra usaha ternak sapi perah. Pengambilan sampel dengan *Time Series* dilakukan padabulan Nopember sampai dengan bulan Desember. Responden berjumlah 97 orang dipilih secara *proporsional* berdasarkan jumlah peternak sapi perah dengan menggunakan rumus *slovin* (Umar, 2004). Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga peternak, pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Analisis statistik deskriptif digunakan pada peubah karakteristik sampel penelitian. Pola konsumsi diperoleh dengan menghitung persentase jumlah kontribusi bahan pangan asal ternak dengan membagi jumlah bahan pangan asal ternak yang dikonsumsi dengan jumlah total bahan pangan yang dikonsumsi dikali seratus persen. Penentuan frekuensi konsumsi pangan menggunakan *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* Frekuensi konsumsi pangan selanjutnya diberi bobot dan dikategorikan menjadi frekuensi tinggi (skor $\geq 66,7$), sedang (skor 33,4-66,6) dan rendah (skor $\leq 33,3$). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Usaha Ternak Sapi Perah

Populasi sapi perah di Jawa Tengah tahun 2011 sebanyak 149.931 ekor. Kabupaten Boyolali menyumbang 44,42% sebanyak 87.793 ekor, Kabupaten Salatiga menyumbang 6,11% sebanyak 4.868 ekor dan Kabupaten Banyumas menyumbang 2,19% sebanyak 1.567 ekor.

Tabel 3.1. Populasi sapi perah di Jawa Tengah tahun 2007-2011

Tahun	Populasi Sapi Perah (ekor)	Persentase kenaikan (%)
2007	116.259	
2008	118.424	1,86
2009	120.677	1,89
2010	122.489	1,50
2011	149.931	22,40
Rata-rata		6,91

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah 2011

Populasi sapi perah di Propinsi Jawa Tengah dari tahun 2007 sampai 2010 terjadi peningkatan, namun relatif kecil yaitu rata-rata peningkatan sebesar 1,75% pertahun. Sedangkan dari tahun 2010 sampai 2011 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 22,40% pertahun. Dengan laju peningkatan populasi rata-rata sebesar 6,91%, diharapkan populasi sapi perah di Jawa Tengah sebanyak 1.036.398 ekor pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan produksi susu rata-rata di Jawa Tengah sebanyak 6,03liter/ekor/hari.

Peternak sapi perah sebagian besar tergabung dalam kelompok ternak ataupun koperasi susu. Koperasi inilah yang berperan besar dalam mengelola dan memasarkan susu yang diproduksi serta menetapkan harga beli susu kepada peternak berdasarkan harga beli susu oleh industri pengolahan susu. Temuan di lapangan menjelaskan bahwa harga susu yang dibeli koperasi lebih rendah yaitu (Rp 3.500-Rp 4000) daripada harga beras per kilogramnya yaitu (Rp 7.500-Rp 8.500), hal tersebut menjadi acuan peternak sapi perah bahwa, untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga harga susu yang dijual sebanding atau lebih besar dari harga beras perkilogramnya. Permasalahan ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi perekonomian peternak sapi perah di Jawa Tengah.

Usaha peternakan sapi perah di Jawa Tengah berorientasi dalam bentuk peternakan rakyat dengan curahan kerja rata-rata 8 jam/hari. Kepemilikan ternak bervariasi dari segi jumlah maupun komposisinya. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan ternak sapi perah berkisar antara 1 ekor sampai dengan 5 ekor per rumah tangga. Kepemilikan sapi perah rata-rata di Jawa Tengah sebanyak 4 ekor dengan jumlah komposisi kepemilikan ternak laktasi sebanyak 3 ekor dan kepemilikan ternak non laktasi sebanyak 1 ekor. Usaha ternak sapi perah akan efisien apabila jumlah sapi laktasi yang dipelihara lebih dari 60% dari populasi sapi perah yang dipelihara rumah tangga karena dengan pertimbangan tersebut dapat memenuhi biaya pemeliharaan sapi perah yang lainnya (Sudono, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah di Jawa Tengah dikatakan efisien karena jumlah sapi laktasi sebanyak 63,66% dari populasi ternak sapi perah yang dipelihara.

3.2. Karakteristik Responden Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

1. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Gabriel (2008) menyatakan bahwa besar keluarga diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan jumlah keluarga 1-3 orang sebanyak 15,46%; responden dengan jumlah keluarga 4-6 orang sebanyak 72,16% dan responden dengan jumlah keluarga 7-9 orang sebanyak 12,37%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata jumlah keluarga peternak yang menjadi tanggungan peternak sebanyak 5 orang dikategorikan sebagai keluarga sedang.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Usaha ternak sapi perah merupakan sumber pendapatan andalan yang rasional dan konsisten dalam rumah tangga peternak sapi perah Karen kontribusinya melebihi 65% dari total pendapatan rumah tangga (Hartono,2006). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan dari usaha ternak sapi perah di Jawa Tengah memberikan kontribusi rata-rata sebesar 68,75% dari total pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 1.633.729,-, sisanya 31,25% adalah pendapatan non usaha ternak sapi perah dan non usaha tani sebesar Rp. 742.457,-

.Gubernur Jawa Tengah telah menetapkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Jawa Tengah Nomor 560/60 Tahun 2013 tertanggal 18 November 2013 bahwa, rata-rata UMK Jawa Tengah sebesar Rp 1.166.750,- (BPS, 2014). Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah sebesar Rp 2.376.186,- lebih besar dari rata-rata UMK Jawa Tengah tahun 2014.

3. Usia Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar usia ibu rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah masuk dalam golongan usia produktif dengan usia rata-rata 45 tahun. Hal tersebut menjadikan salah satu modal bagi keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan, dengan asumsi bahwa kelompok umur produktif mudah menerima pembaharuan dibandingkan kelompok lanjut usia.

4. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Responden yang tidak tamat sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 52,58%; responden yang tamat SD 15,46%; tidak tamat SMP sebanyak 6,19%, tamat SMP sebanyak 13,40%; tidak tamat SMA sebanyak 2,06%; dan tamat SMA sebanyak 10,31%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata pendidikan responden 6 (enam) tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah masih tergolong rendah.

Rendahnya pendidikan dikarenakan kebutuhan ekonomi yang tidak mendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muatip (2008) bahwa alasan peternak tidak melanjutkan sekolah adalah keterbatasan biaya yang dipunyai. Namun, ada juga responden yang tidak mempunyai minat untuk bersekolah walaupun mampu dalam hal pembiayaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitar tempat tinggal responden yang jauh dari lokasi sekolah sehingga masyarakatnya berpendidikan SD/Sederajat.

5. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ibu rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah memiliki peranan besar dalam mengalokasikan pendapatan rumah tangga untuk pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Artinya bahwa, ibu rumah tangga memiliki peranan dominan dalam mengambil keputusan, memiliki kewenangan untuk menentukan dan memutuskan produk pangan apa saja yang akan dibeli untuk dirinya dan keluarganya (Sumarwan, 2003). Sedangkan anggota rumah tangga lainnya yang memberikan masukan adalah anak perempuan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan standar hidup suatu rumah tangga. Secara garis besar, konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu konsumsi pengeluaran pangan dan konsumsi pengeluaran non pangan.

Tabel 3.2. Persentase rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga perdesaan

Pengeluaran rumah tangga	Hartono (2006)		Purwantini (2008)		Hasil Penelitian (2014)	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Pangan	1.558.344	41,14	999.285	44,61	996.253	43,72
Non pangan	2.229.844	58,86	1.240.761	55,39	1.379.993	56,28
Total	3.788.188	100	2.240.046	100	2.376.186	100

Sumber : Data primer diolah 2014, Hartono (2006), Purwanti (2008)

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat persamaan antara penelitian Hartono (2006) dengan latar belakang responden rumah tangga sapi perah di Jawa Timur, penelitian Purwantini (2008) dengan latar belakang responden rumah tangga petani padi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan serta hasil penelitian (2014) dengan latar belakang rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah bahwa, pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga lebih kecil daripada pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga. Artinya bahwa, dengan pendapatan rumah tangga yang meningkat laju

pengeluaran pengeluaran konsumsi non pangan semakin cepat dibandingkan dengan laju pengeluaran non pangan. Jumlah proporsi pengeluaran di ketiga wilayah penelitian hampir sama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah rata-rata sudah sejahtera (konsumsi pangan \leq konsumsi non pangan) berarti keluarga peternak memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya(Sugiarto, 2005). Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan bahwa, apabila konsumsi suatu rumah tangga di bawah Rp 271.626 per orang per bulan atau Rp 1.086.504 per rumah tangga per bulan, maka keluarga tersebut masih kategori keluarga belum sejahtera. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah sebesar Rp 2.376.186, berarti masuk dalam kategori sejahtera.

Tabel 3.3. Persentase Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Jenis pengeluaran konsumsi pangan	Persentase pengeluaran konsumsi pangan		
	Ariani (2000)	Purwantini (2008)	Hasil penelitian (2014)
Sumber karbohidrat	58,00	33,18	35,19
Sumber protein hewani asal ternak	4,00	10,00	9,44
Sumber protein hewani non ternak	6,60	2,73	1,68
Sumber protein nabati	15,70	6,16	2,02
Sumber vitamin dan mineral	13,30	17,51	20,62
Pangan lainnya	2,40	30,42	31,04
Total pengeluaran konsumsi pangan	100	100	100

Sumber : Data primer diolah 2014, Ariani (2000), Purwantini (2008)

Ariani (2000) melakukan penelitian dengan data tahun 1997-1999 dimana pada saat itu, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak terhadap peningkatan harga pangan yang relatif tajam, sehingga rumah tangga lebih mengutamakan pemenuhan pangan pokok dibandingkan pangan tersier. Hasil penelitian Ariani (2000) menunjukkan bahwa, selama krisis ekonomi pangan sumber hewani disubstitusi oleh pangan sumber nabati karena harganya yang relatif murah dan terjangkau oleh rumah tangga. Tingginya alokasi pengeluaran pangan sumber protein hewani asal ternak pada penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian Ariani (2000) memberikan indikasi bahwa, telah terjadi pemulihan perekonomian rumah tangga pasca krisis ekonomi yang melanda Indonesia, sehingga kesadaran gizi rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah meningkat, namun demikian persentase pengeluaran konsumsi pangan sumber protein hewani asal ternak hasil penelitian masih lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Purwantini (2008), hal tersebut dikarenakan responden dalam penelitian Purwantini (2008) adalah petani padi dengan lahan pertanian garapan berupa sawah irigasi teknis yang dapat ditanami padi tiga kali dalam setahun sehingga berdampak terhadap pendapatan rumah tangga. Selain faktor tersebut, tingginya pengeluaran konsumsi pangan untuk sumber protein hewani asal ternak dalam penelitian Purwantini (2008) dikarenakan wilayah penelitian adalah produsen padi. Sebagian besar beras yang dikonsumsi diambil dari hasil sendiri, sehingga pengeluaran untuk konsumsi sumber karbohidrat dialihkan untuk pemenuhan konsumsi pangan sumber protein hewani dan protein nabati. Widaningsih (2008) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan suatu rumah tangga mengakibatkan nilai elastisitas pendapatan rumah tangga menjadi positif yang berarti bahwa dengan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga menjadikan semua kelompok barang mewah (*luxury goods*) menjadi barang normal (*normal goods*) atau menjadi barang kebutuhan pokok.

Telur merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga peternak di Jawa Tengah sebagai sumber protein hewani. Sebanyak 98,97% rumah tangga peternak sapi perah mengkonsumsi telur. Telur menempati urutan pertama dengan persentase 48,83% atau setengah dari alokasi pengeluaran pangan asal ternak. Daging menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 28,55%. Persentase konsumsi susu dalam penelitian paling kecil sebesar 22,62% atau berkontribusi seperempat dari pengeluaran pangan asal ternak.

Tabel 3.4. Persentase Kontribusi Pangan Asal Ternak Rumah Tangga

Konsumsi pangan asal ternak	Yusri (2005)	Purwantini (2008)	Hasil penelitian (2014)
	%	%	%
Daging	41,90	63,78	28,55
Susu	26,10	12,42	22,62
Telur	32,00	23,80	48,83
Total kontribusi pangan asal ternak	100	100	100

Sumber : Data primer diolah 2014, Yusri (2005), Purwantini (2008)

Tingginya persentase kontribusi pengeluaran pangan asal ternak untuk telur, menjadikan telur berperan besar sebagai penyumbang kebutuhan protein hewani yang dominan pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah. Hal tersebut disebabkan karena harga telur relatif paling murah dibandingkan dengan komoditi pangan sumber protein hewani daging dan susu. Rumah tangga yang mengkonsumsi daging sebanyak 28,55%, menunjukkan daya beli rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah terhadap daging masih rendah, Daging yang sering dikonsumsi adalah daging ayam ras dan ayam kampung sedangkan daging kambing dan sapi jarang dikonsumsi dikarenakan harganya yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan komoditi pangan asal ternak telur dan susu serta sulitnya mendapatkan daging di sekitar rumah tangga. Kajian dilapangan menunjukkan bahwa, susu biasa dikonsumsi oleh rumah tangga peternak sapi perah yang memiliki anggota keluarga yang masih balita atau dalam masa pertumbuhan. Susu belum dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Sebanyak 14,43% responden tidak mengkonsumsi susu karena tidak menyukai susu. Ada berbagai alasan kenapa rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah tidak minum susu. Saleh (2004) menyatakan bahwa, ada tiga pendapat yang berkaitan dengan kebiasaan minum susu orang Indonesia. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Indonesia termasuk bukan *milk drinker*. *The Javanese (Indonesians) are traditionally rice eater, the are eager to consume milk, if they can afford to buy it*. Alasan kedua adalah penggunaan istilah “empat sehat lima sempurna”, dimana unsur kelimanya adalah susu. Penggunaan slogan tersebut adalah untuk membuat masyarakat “sadar-gizi” dan juga “mampu-gizi”. Susu berada di urutan kelima dalam slogan empat sehat lima sempurna menyebabkan orang beranggapan bahwa susu adalah makanan pelengkap.

Alasan ketiga adalah perut mules dan kembung sampai diare kalau minum susu. Jadi orang tidak mau lagi minum susu, takut dampak yang dirasakan seperti tersebut diatas tanpa ingin mengetahui kenapa begitu, orang-orang pada kelompok ini akan langsung *phobia* terhadap susu, meskipun secara finansial mereka sanggup membeli susu. Keluhan perut mules, kembung, dan diare setelah minum susu disebabkan oleh adanya *laktose* didalam susu. Bagi mereka yang sensitif terhadap *laktose* atau disebut dengan *‘lactose intolerance’*, sebaiknya minum susu yang tidak mengandung *laktose*. Di supermarket banyak yang menjual susu dalam kemasan dengan label *‘lactose free’* atau bila tidak ada, dapat dicoba susu dengan kandungan *laktose* yang paling rendah.

Martianto (1995) menyatakan bahwa secara umum telur berperan besar dalam menyumbang protein hewani di hampir semua Propinsi di Indonesia dengan pola kontribusi pangan asal ternak pada umumnya Telur-Daging-Susu. Pola tersebut diantaranya terdapat di provinsi Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan untuk Provinsi DIY terdapat perbedaan pola kontribusi pangan asal ternak diantara Propinsi lainnya dimana susu merupakan penyumbang protein hewani terbesar dibandingkan daging dan telur, dengan pola Susu-Daging-Telur. Penelitian Susilo (2006) menyatakan bahwa, pola kontribusi pangan asal ternak di Propinsi Jawa Barat berpola Daging-Telur-Susu. Propinsi Jawa Timur dan Kalimantan Timur peranan telur paling menonjol dibandingkan daging dan susu dengan pola kontribusi pangan asal ternak Telur-Daging-Susu Widaningsih (2008).

Tabel 3.5. Hasil Penelitian Pola Kontribusi Pangan Asal Ternak Di Indonesia

Peneliti	Tahun penelitian	Lokasi penelitian	Pola kontribusi pangan asal ternak
Martianto	1995	Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat	Telur-Daging-Susu
Martianto	1995	DIY	Susu-Daging-Telur
Susilo	2006	Jawa Barat	Daging-Telur-Susu
Widaningsih	2008	Jawa Timur dan Kalimantan Timur	Telur-Daging-Susu
Purwanti	2008	Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara	Daging-Telur-Susu
Hasil penelitian	2014	Jawa Tengah	Telur-Daging-Susu

Sumber : Data primer diolah 2014, Martianto (1995), Susilo (2006), Widaningsih (2008), Purwanti (2008)

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pola kontribusi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah berdasarkan persentase jumlah kontribusi bahan pangan yaitu pola Telur-Daging-Susu, pola tersebut menunjukkan kesamaan pola dengan hasil penelitian Martianto (1995).

6. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga

Pangan pokok sebagai sumber karbohidrat yang paling sering dikonsumsi rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah adalah beras atau nasi. Frekuensi konsumsi pangan tersebut lebih dari 1 kali sehari atau selalu dikonsumsi setiap waktu makan (>7 kali/minggu) atau (>30 kali/bulan), karena pada lokasi penelitian beras atau nasi menjadi makanan pokok rumah tangga. Pangan sumber karbohidrat lain yang berasal dari jagung, ubi kayu dan ketela pohon dikonsumsi jarang (1 kali/minggu) atau (1-7 kali/bulan), terigu dan mie instan dikonsumsi kadang-kadang (2-3 kali/minggu) atau (8-15 kali/bulan). Pangan sumber protein hewani berupa daging dan susu dikonsumsi sangat jarang (1 kali/minggu) atau (1-7 kali/bulan), konsumsi daging sapi dan kambing di wilayah penelitian terbatas hanya pada saat hari raya atau selamatan. Telur dikonsumsi kadang-kadang dengan frekuensi (2-3 kali/minggu) atau (8-15 kali/bulan).

Pangan sumber protein hewani non ternak berupa ikan dan semua olahannya dikonsumsi jarang (1 kali/minggu) karena lokasi penelitian di wilayah pegunungan jauh dengan tempat penjualan ikan dan olahannya, sedangkan pangan sumber protein nabati yang berasal dari tempe dan tahu dikonsumsi sering (4-6 kali/minggu) atau (16-27 kali/bulan), karena sangat mudah diperoleh baik di pasar tradisional maupun di warung dekat rumah, Pangan sumber vitamin dan mineral berupa sayuran dikonsumsi sering (4-6 kali/minggu) atau (16-27 kali/bulan), sayur dikonsumsi di setiap waktu makan, karena pada umumnya tiap rumah menanamnya di pekarangan rumah. Jenis sayuran yang dikonsumsi adalah daun singkong, kol, bayam, sawi putih, wortel dan daun melinjo. Sayuran yang dikonsumsi tersebut bervariasi antar daerah penelitian, tergantung pada sayuran yang tersedia di lokasi masing-masing dan tergantung musim, sedangkan untuk buah-buahan dikonsumsi kadang-kadang dengan frekuensi (2-3 kali/minggu) atau (8-15 kali/bulan), Buah yang dikonsumsi adalah pisang, duku, rambutan, salak, jeruk namun tergantung musim. Untuk pangan lainnya berupa minyak goreng, gula, kopi, teh, rokok tembakau/sirih, biskuit/kue, minuman/makanan jadi dan pangan lainnya dikonsumsi dengan frekuensi (>7 kali/minggu) atau (>30 kali/bulan).Minyak goreng dan gula dikonsumsi lebih dari 1 kali sehari atau di setiap waktu makan, hal ini dikarenakan kedua bahan pangan tersebut dipakai saat masak dan gula sering digunakan untuk membuat teh manis atau kopi.Frekuensi konsumsi pangan selanjutnya diberi bobot dan dikategorikan menjadi frekuensi tinggi (skor ≥66,7), sedang (skor 33,4-66,6) dan rendah (skor ≤33,3). Pemberian skor frekuensi konsumsi pangan mengacu pada Suharjo (1989) diacu dalam Susilo (2006).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor frekuensi pangan asal ternak untuk mengetahui pengelompokan frekuensi konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah. Frekuensi konsumsi pangan asal ternak dikategorikan menjadi frekuensi tinggi (skor ≥66,7), sedang (skor 33,4-66,6) dan rendah (skor ≤33,3).

Tabel 7. Pemberian Skor Frekuensi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Jenis konsumsi pangan asal ternak	Frekuensi konsumsi pangan asal ternak	Frekuensi konsumsi pangan asal ternak perbulan	Skor frekuensi
Telur	Kadang-kadang (2-3 kali/minggu)	(8-15 kali/ bulan)	10
Daging	Kadang-kadang (2-3 kali/minggu)	(8-15 kali/ bulan)	10
Susu	Jarang (1-7 kali/minggu)	(1-7 kali/ bulan)	1
Total frekuensi			21

Sumber : Data primer diolah 2014

Hasil penelitian menunjukkan skor frekuensi konsumsi pangan asal ternak daging, susu dan telur pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah dikategorikan skor rendah (skor $\leq 33,3$).

3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Propinsi Jawa Tengah

Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ($P < 0.01$), menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak.

Secara parsial pendidikan ibu rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi pangan asal ternak, sedangkan jumlah keluarga berpengaruh negatif, usia ibu rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan asal ternak.

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pola Dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga ($P < 0.05$). Hal tersebut dapat diartikan, semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga peternak sapi perah semakin meningkat. Menurut Cahyani (2008) menjelaskan bahwa, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Pemilihan dan penentuan dalam penyusunan konsumsi pengeluaran rumahtangga bukanlah sesuatu yang secara otomatis diturunkan, dalam pengertian heriditer. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mudah menerima pesan dan informasi mengenai gizi dan kesehatan keluarga sehingga cenderung memilih makanan yang murah tetapi memiliki kandungan gizi yang tinggi (Cahyani, 2008). Tingkat pendidikan ibu rumah tangga di samping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam penyusunan pola konsumsi pangan rumah tangga.

2. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pola Dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila pendapatan rumah tangga meningkat maka pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga semakin meningkat. Martianto (1995) juga mengemukakan bahwa salah satu alasan penting yang menyebabkan konsumsi pangan rumah tangga lebih beragam adalah peningkatan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan dan harga pangan merupakan faktor penentu daya beli rumah tangga. Rumah tangga akan memilih pangan untuk dikonsumsi sesuai dengan tingkat daya beli rumah tangga. Tingkat pendapatan yang tinggi memberi peluang yang lebih besar bagi rumah tangga untuk memilih pangan yang lebih baik dalam jumlah maupun gizinya. Menurut Kasryno (2000) pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi dapat membeli pangan dengan lebih beragam dan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang pendapatannya rendah. Tingkat pendapatan yang tinggi memberikan peluang lebih besar bagi keluarga untuk memilih

pangan yang baik berdasarkan jumlah maupun jenisnya. Rendahnya pendapatan menyebabkan orang tidak mampu membeli pangan dengan jumlah yang diperlukan.

3. Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pola Dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya jiwa dalam rumah tangga yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota rumah tangga lainnya yang menjadi tanggungan dari pengelolaan sumberdaya rumah tangga yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah keluarga berpengaruh negatif terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga semakin meningkat.

Jumlah keluarga turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Supriyati (2005) menyatakan, semakin banyak jumlah keluarga maka biaya konsumsi keluargapun bertambah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, pendapatan per kapita dan konsumsi pangan menurun dengan semakin besarnya jumlah rumah tangga (Sanjur, 1982). Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak membeli dan mengkonsumsi bahan pokok pangan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota yang lebih sedikit (Marlina, 2002). Rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga banyak faktor cenderung mengutamakan kuantitas daripada faktor kualitas pangan (Djauhari, 1993).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa, rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah mengalokasikan 9,44% pendapatannya setiap bulan untuk pengeluaran konsumsi pangan asal ternak dengan persentase kontribusi konsumsi telur sebesar 48,83%, kontribusi konsumsi daging sebesar 28,55% dan kontribusi konsumsi susu sebesar 22,62%. dengan pola kontribusi konsumsi pangan asal ternak yaitu Telur-Daging-Susu.
2. Perilaku rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah dalam mengkonsumsi pangan asal ternak masih tergolong rendah ($skor \leq 33,3$) dengan frekuensi rata-rata konsumsi 2-3 kali/minggu atau (8-15 kali/ bulan).
3. Pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah. Pendidikan ibu rumah tangga dan pendapatan rumah berperan dalam meningkatkan pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dapat menurunkan pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah.

4.2. Saran

1. Untuk meningkatkan pola konsumsi pangan asal ternak pada rumah tangga peternak sapi perah yaitu dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja keluarga dan meningkatkan curahan jam kerja terhadap usaha sapi perah, diversifikasi usaha produk susu, menaikkan harga jual susu di koperasi, kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan mengenai pentingnya mengkonsumsi pangan hewani asal ternak sebagai sumber pangan yang kaya akan zat gizi yang diperlukan tubuh.
2. Kegiatan bulan susu gratis untuk anak-anak yang dilakukan di sekitar wilayah peternakan sapi perah untuk mengenalkan anak-anak mengkonsumsi susu sebagai upaya meningkatkan frekuensi konsumsi pangan asal ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M, H.P. Saliem, S.H. Suhartini, Wahida dan M.H. Sawit. 2000. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Laporan Hasil Penelitian. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka 2014*. Semarang.
- Cahyani, G. I. 2008. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas.. Laporan Hasil Penelitian*. 17-38. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. 2011. *Buku Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah*. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Djauhari, A., Friyanto S. 1993. *Ciri-ciri Rumah Tangga Defisit Energi di Pedesaan Jawa Tengah*. Forum Agro Ekonomi, 2(2), 60-67.
- Engel, J. F, Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. 2005. *Consumer Behavior*. 8th. Ed. Forth Worth, Texas: The Dryden Press.
- Gabriel A. 2008. *Perilaku keluarga sadar gizi (kadarzi) serta hidup bersih dan sehat ibu kaitannya dengan status gizi dan kesehatan balita di Desa Cikarawang, Bogor*. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hartono, B. 2006. *Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah: Studi Kasus di Desa Pandesari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*. Animal Production, Jurnal Produksi Ternak (8) No. 3 September 2006 : 226-232.
- Kasryno, F., 2000. *Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 18 (1,2): 25-51.
- Marlina. 2002. *Studi Perilaku Penggunaan Kartu Plastik Dalam Transaksi Pembayaran Oleh Keluarga*. Tesis Magister. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Martianto, D. 1995. *Konsumsi dan permintaan pangan hewani di berbagai Provinsi di Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muatip, K. 2008. *Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah: Kasus Peternak Sapi Perah Rakyat Di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur Dan Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwantini, T. B., Mewa Ariani. 2008. *Pola Pengeluaran Dan Konsumsi pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Saleh, Eniza. 2004. *Dasar Pengolahan Susu Dan Hasil Ikutan Ternak*. Program Studi Produksi Ternak. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Sanjur, D. 1982. *Social and Cultural Perspective in Nutrition*. New York : Prentice hall Inc., Englewood Cliffs.
- Sudono, A., R. Fina Rosdiana, dan Budi S Setiawan. 2004. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Penerbit Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sugiarto. 2005. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sumarwan, U. 2003. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Supriyati. 2005. *Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan)*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Susilo, A. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Pangan Mahasiswa Putri Yang Anemia dan Non-anemia*. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. IPB. Bogor.
- Umar, H. 2004. *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Widaningsih, N. 2008. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Hewani Tingkat Rumahtangga di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat.
- Yusri, J., Nurhayati, I. Indrayani. 2005. *Analisis Konsumis Pangan Sumber Protein Hewani di Propinsi Sumatera Barat*. Artikel Ilmiah.